

SAGE Handbook

Neoliberalisme

Buku Rujukan tentang Neoliberalisme Kontemporer



PUSTAKA PELAJAR
Yogyakarta

SAGE HANDBOOK — NEOLIBERALISME

***Diedit : Damien Cahill, Melinda Cooper,
Martijn Konings dan David Primrose***

Diterjemahkan dari: THE SAGE HANDBOOK OF NEOLIBERALISM Edited by: Damien Cahill, Melinda Cooper, Martijn Konings dan David Primrose, ISBN: 978-1-4129-6172-1, diterbitkan oleh SAGE Publication Ltd., Copyright 2018

All right reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or by any information storage without permission from SAGE Publication Ltd.

Edisi dalam Bahasa Indonesia ini diterbitkan oleh
PENERBIT PUSTAKA PELAJAR, Copyright ©2022

Penerjemah: YUDI SANTOSO, S. FIL.
Desain Cover: AMARYLLIS GRAPHIC HOUSE
Pemerhati Aksara: MAS'UD CHASAN
Pemeriksa Aksara: RATIH INDRIANI SUYAMTO
Penata Aksara: LINTANGLARAS@GRAPHIC HOUSE
Pracetak: D'DEK DAN RIYANTO
Cetakan I, 2022
PP. 2022

Penerbit:
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-623-236-276-5

Daftar Isi

Daftar Bagan – ix

Daftar Tabel – xi

Tentang Editor dan Kontributor Buku Ini – xiii

Kata Pengantar: Nama Neoliberalisme / *Jamie Peck* – xxix

BAGIAN I. BERBAGAI PERSPEKTIF

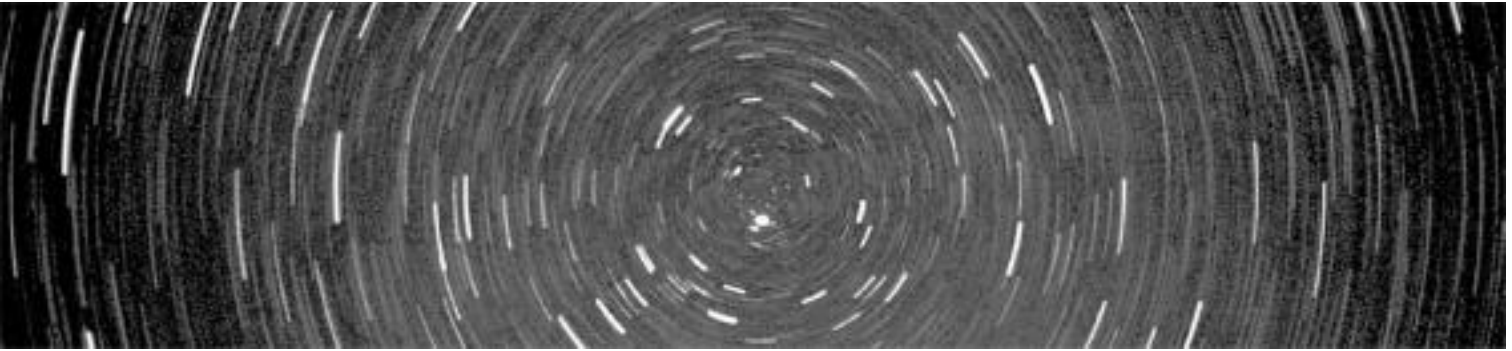
1. Kritik Neoliberalisme dari Perspektif Mazhab Frankfurt
Althien J Pesurnay – 3
2. Lembaga-lembaga Keuangan Internasional sebagai Agen Neoliberalisme
Sarah Babb dan Alexander Kentikelenis – 17
3. Neoliberalisme di Mata Dunia: Asal-usul dan Dinamika Selatan
Nour Dados dan Raewyn Connell – 39
4. Foucault dan Kontroversi Neoliberalisme
Mitchell Dean – 63
5. Neoliberalisme sebagai Proyek Berbasis Kelas
Neil Davidson – 91
6. Ide-ide dan Kebangkitan Neoliberalisme di Eropa
Vivien A. Schmidt – 117

BAGIAN II. SUMBER-SUMBER KAJIAN

7. Kelompok-kelompok Pemikiran Neoliberal: Mengintegrasikan Ilmu Sosial dan Sejarah Intelektual
Dieter Plehwe – 143
8. Merencanakan Pasar ‘Bebas’: Kelahiran dan Berkembangnya Neoliberalisme Chicago
Robert Van Horn dan Edward Nik-Khah – 169
9. Pembelokan Menuju Neoliberal dalam Ilmu Ekonomi: Depolitisasi Melalui Ekonomisasi
Yahya M. Madra dan Fikret Adaman – 195
10. Menanamkan Neoliberalisme: Praktik Teoretis Hayek dan Friedman
João Rodrigues – 223

BAGIAN I

Berbagai Perspektif



Kritik Neoliberalisme dari Perspektif Mazhab Frankfurt

ALTHIEN J PESURNAY

CORAK DAN SIFAT NEOLIBERALISME

NEOLIBERALISME merupakan salah satu isu hangat bagi ilmu sosial kontemporer. Neoliberalisme muncul pada abad ke-20 menandai menguatnya pandangan tentang fundamentalisme pasar bebas. Percakapan neoliberalisme mengemuka di dalam publik Indonesia pada era pemerintahan SBY tahun 2009-2014. Beberapa kritikus sosial dan ekonomi di Indonesia menyatakan bahwa beberapa menteri yang menjabat saat itu memiliki tendensi neoliberal.¹ Percakapan tentang neoliberalisme menguat pada era tersebut bukan tanpa alasan. Tahun 2008 merupakan momen terjadinya krisis finansial global yang berdampak secara nasional. Saat itu neoliberalisme dikritik serta dianggap sebagai proyek gagal.² Neo-liberalisme sebagai agenda politik dan ekonomi dipertanyakan kembali. Perdebatan publik informal saat itu juga dipengaruhi oleh arus diskursus akademik yang sarat komentar atas neoliberalisme. Terdapat peningkatan publikasi penelitian dalam ilmu sosial tentang neoliberalisme.³ Hal tersebut menandakan bahwa neoliberalisme merupakan satu fenomena yang menentukan kondisi kehidupan masyarakat secara global dan secara khusus di Indonesia. Fenomena ini pantas layak untuk dikaji

¹Muhammad Belanawane Sulubere, 2016. Neo: Genealogi Konseptual, Relevansi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Sosial Modern. *Jurnal Sosio Informa*.

²Coen Pontoh, Arianto Sangadji, 2021. Neoliberalisme: Konsep dan Praktiknya di Indonesia. Pustaka IndoProgress.

³Arnaud Brennetot, 2014. Geohistory of “neoliberalism” Rethinking The Meanings of a Malleable and Shif-ting Intellectual Label.

dari berbagai perspektif keilmuan sosial kritis ataupun secara filosofis.

Pemahaman atas neoliberalisme bisa ditelusuri secara konseptual, filosofis, atau empirik dengan jalan melihat dampak-dampak dari praktiknya. William Davies dalam karyanya berjudul *“The Limits of Neoliberalism: Authority, Sovereignty and the Logic of Competition”* mengafirmasi bahwa terdapat proyek implementasi neoliberalisme dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat kontemporer. Senada dengannya, Noam Chomsky dalam karya *Profit Over People, Neoliberalism and Global Order* (1999) menyebutkan bahwa prinsip kaum neoliberal adalah liberalisasi perdagangan dan keuangan (*finance*).⁴ Proses liberalisasi sektor finansial tersebut mensyaratkan agar pemerintah tidak menghalangi proyek neoliberalisasi secara global. Apabila dibutuhkan secara tidak langsung pemerintah didesak terlibat ikut dalam agenda tersebut. Anasir-anasir neoliberalisme lantas tampak hadir di segala bidang kehidupan. Konstruksi dan implementasi neoliberalisme terindikasi telah berdampak di berbagai bidang kehidupan. Neoliberalisme muncul sebagai fenomena konstruksi modernisasi model sosial dan politik-ekonomi. Ekstremnya ia hendak membajak bidang kehidupan lain yang bukan hanya bidang ekonomi. Paradigma neoliberalisme mendominasi dunia kehidupan (*lifeworld*) masyarakat. Neoliberalisme bekerja di ragam bidang kehidupan seperti universitas, rumah tangga, administrasi publik. Neoliberalisme tersebar dan membentuk pola-pola praktik kehidupan masyarakat sipil. Dominasi pasar menentukan ragam bidang kehidupan. Telah terjadi privatisasi yang masif menandai adanya dominasi fundamentalisme pasar.

Negara di bawah hegemoni tidak mandiri secara paradigmatis sehingga terseret arus neoliberalisme dan turut memproduksi aturan-aturan melancarkan agenda tersebut. Neoliberalisme bersifat hegemonik dan mengkoloni dunia kehidupan masyarakat. Negara sebagai sistem sosial sulit untuk berdaulat secara politik-ekonomi. Dominasi elite ekonomi global menyulitkan serta menghambat banyak negara untuk berdaulat secara politik dan mandiri secara ekonomi. Negara dalam dominasi neoliberalisme tampak tidak memiliki kuasa (*power*). Pada umumnya negara yang tidak berdaulat dan mandiri dalam prinsip ekonominya akan bersikap kompromis. Negara lantas beradaptasi dan mengamini visi dan praktik politik neoliberalisme. Dampak dari kondisi tersebut adalah tumbuh subur budaya kompetisi di level antar negara, wilayah, perusahaan, dan individu.⁵ Hilangnya semangat kolektivitas politik ekonomi dalam kehidupan dalam dan antar masyarakat menghasilkan ketimpangan sosial-ekonomi. Padahal jika ditelaah lebih mendalam fungsi negara dalam liberalisme klasik sekalipun sewajibnya berperan minimal memastikan agar tetap terjadi keseimbangan. Peran negara minimalis dimaksudkan untuk menjaga supremasi hukum bagi

⁴*Profit Over People, Neoliberalism and global Order* (1999), hlm. 147-155.

⁵Coen Pontoh, Arianto Sangadji, 2021. *Neoliberalisme: Konsep dan Praktiknya di Indonesia*. Pustaka In-doProgress lihat juga. David Harvey, *Brief History of Neoliberalisme* (2005), hlm. 65.

penjaminan kebebasan dan hak warganya.⁶ Negara sebagai instrumen bertujuan dan berperan demi kepentingan setiap individu masyarakatnya. Negara dalam hegemoni neoliberalisme bekerja berlawanan dengan paham tersebut. Negara telah ikut mengatur dan melanggengkan paham dan praktik neoliberalisasi. Kondisi tersebut kontradiktif dengan liberalisme klasik di mana negara bertugas melindungi hak alamiah individu manusia. Terdapat penyimpangan prinsip moral sosial ekonomi terkait peran minimal negara. Neoliberalisme tidak melanjutkan normativitas liberalisme klasik. Negara bahkan terlibat dalam hegemoni budaya neoliberalisme. Karakter yang merugikan dari fundamentalisme pasar jika tidak dievaluasi dan disikapi akan berdampak buruk. Atas pertimbangan-pertimbangan di atas maka proyek neoliberalisasi dikaji dari perspektif teori kritis. Perlu ada tinjauan kritis atas fungsi negara untuk mewujudkan kehidupan yang konstitusional saat diperhadapkan dengan arus hegemonik neoliberalisme.

Neoliberalisme telah menjadi populer dan dengan mudah masuk menentukan kehidupan masyarakat di berbagai bidang. Dampak yang destruktif dari neoliberalisme terkadang bahkan dianggap lumrah. Individu dan kelompok akan dianggap tidak kompeten apabila tidak mampu berkompetisi dalam struktur kehidupan dalam alam neoliberal. Dampak-dampak nyata dari neoliberalisasi dibahas oleh David Harvey secara cukup komprehensif dalam karyanya *Brief History of Neoliberalism* (2005). Harvey mengkritik dengan sangat tajam fenomena sosial kontemporer dalam gerak arus besar neoliberalisasi kehidupan sosial. Neoliberalisme masuk dan melakukan penetrasi pada kesadaran umum⁷. Neoliberalisme menurut Harvey lantas dianggap sebagian besar masyarakat global sebagai suatu keniscayaan dan keharusan. Paradigma neoliberalisme merasuki institusi politik dan sosial. Penetrasi akan semakin mengkhawatirkan jika ia telah bertransformasi menjadi kesadaran sosial-budaya. Neoliberalisme bekerja dalam wujud intensifikasi pengaruh dan dominasi modal. Kapitalisme menjadi satu-satunya moda produksi bahkan sekaligus menjadi etika dan tujuan politik. Ketika Neoliberalisme menjadi satu-satunya moda kehidupan masyarakat maka dampak langsungnya adalah ia akan berfungsi sebagai paradigma budaya. Jika hal tersebut terjadi maka satu negara akan semakin sulit menentukan sikap. Jalan keluar permasalahan neoliberalisasi akan semakin terjal dan berliku. Rakyat akan kehilangan daulatnya atas ekonomi, politik dan pada akhirnya budaya sebagai pembentuk dunia kehidupan (*lifeworld*).

Neoliberalisme sebagai proyek inisiatif berasal dari kondisi struktural yang didominasi kekuatan elite ekonomi global. Neoliberalisme meluaskan dan memaksimalkan pasar. Semua kegiatan manusia dan dunia kehidupannya hendak didorong ke dalam domain pasar. Kebebasan maksimal

⁶Gillian MacNaughton, 2011, *Decent Work For All: A Holistic Human Rights Approach*, American University International Law Review, Vol. 26. hlm. 441, 2011.

⁷David Harvey, *Brief History of Neoliberalisme* (2005), hlm. 40-41.

Rakyat dalam alam neoliberal akan dirugikan karena neoliberalisme memang tidak bertujuan rakyat, tetapi dari dan untuk dominasi ekonomi elite global. Kebebasan sebagai prinsip dasar moral ekonomi dinikmati oleh elite-elite ekonomi. Normativitas neoliberalisme merupakan normativitas bias kaum kapitalis raksasa. Neoliberalisme tidak lain merupakan cara dominasi kelas pemilik modal. Secara politik dalam tujuan praktik neoliberalisasi adalah untuk kepentingan para elite ekonomi. Dengan kata lain neoliberalisasi adalah liberalisasi oleh, dari, dan untuk kapitalis besar. Neoliberalisme memiliki watak monopoli, ia ekstrem berbeda dari ekonomi kerakyatan. Wujud implementasi dari neoliberalisme yang pertama tampak pada ekspansi modal global yang melucuti masyarakat dari hak ekonomi, keadilan ekonomi, kemandirian ekonomi. Negara yang telah didominasi oleh neoliberalisme mempromosikan swastanisasi secara konsisten.⁸ Neoliberalisme bahkan dapat memonopoli kekerasan dan definisi legalitas.⁹ Neoliberalisme merupakan hegemoni struktur sosial yang bergerak ke kanan.¹⁰ Analisis sosial lain yakni Mark Purcell dalam karyanya *“Recapturing Democracy; Neoliberalization and the struggle of alternative Urban Future”* menyimpulkan bahwa neoliberalisasi menjauhkan praktik-praktik politik dari idealisasi demokrasi.¹¹ Demokrasi rakyat dan demokrasi liberal tidak berfungsi. Neoliberalisme memanipulasi diskursus liberalisme itu sendiri. Neoliberalisasi menjauhkan warga untuk memegang kendali atas politik dan ekonomi. Neoliberalisme merupakan struktur ekonomi politik yang bekerja melayani kepentingan akumulasi kapital secara dominan. Neoliberalisasi oleh karenanya dapat disebut proses gerak dominasi menuju ke fundamentalisme pasar. Makna liberalisasi dimiskinkan dan dijauhkan dari moral liberalisme yang menjunjung tinggi hak-hak individu dalam masyarakat.

Konsep masyarakat dalam liberalisme menekankan penghargaan atas kebebasan dan hak individu sebagai dasar bagi kesatuan sosial kemasyarakatan. Negara berfungsi minimal untuk menjamin warga yang paling lemah dan menghasilkan program sosial. Negara secara minimal mengatur kondisi sosial masyarakat. Pasar bukan faktor yang secara normatif menentukan kondisi sosial masyarakat. Jamie Peck dan Neil Brenner dalam artikel berjudul *Actually Existing Neoliberalism* (2018) menjelaskan bahwa pada level makro sosiologi pasar bebas merestrukturisasi paradigma baru yang karakternya mengatasnamakan kompetisi, pilihan, kebebasan, dan efisiensi.¹² Bentuk konkretnya karakter tersebut berwujud deregulasi, privatisasi, reformasi pasar, dan kebijakan-

⁸David Harvey, *Brief History of Neoliberalisme* (2005), hlm. 38, 69-70.

⁹Airlangga Pribadi, 2010, *Hegemoni Ideologi Neoliberalisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Mark Purcell, 2008, *Recapturing Democracy; Neoliberalization and the Struggle of Alternative Urban Future*” Routledge.

¹²Jamie Peck dan Neil Brenner, 2018. *Actually Existing Neoliberalism*, Sage Publisher.

kebijakan struktural yang disesuaikan dengan paham neoliberal dan ekonomi global.¹³ Neoliberal bekerja pada level finansialisasi sehingga menguatkan kekuasaan korporasi. Neoliberalisme juga bekerja secara kompleks pada aspek ideologi, institusional, idiosinkrasi dalam modus pasar bebas.

KRITIK OBJEKTIVITAS DAN NATURALISASI NEOLIBERALISME

Neoliberalisme dapat dipahami secara historis dan kritis. Kajian kritis terhadap neoliberalisme bisa dimulai dengan memahami apa yang teoritikus sosial, Stuart Hall sebagai *“Politics of Conjecture”*. Dalam Pandangan Hall neoliberalisme yang bekerja di beberapa dekade terakhir merupakan *“Market Forces Conjecture”*.¹⁴ Perubahan sosial bagi Hall mungkin bisa diubah melalui momen dan peluang untuk menciptakan kondisi baru. Terbuka peluang untuk mengganti mengubah kondisi sosial dalam konteks kritik neoliberalisme. Betapapun berat dan terjal, perubahan sosial dalam masyarakat kapitalistik kontemporer masih terbuka. Neoliberalisme dalam tradisi kajian ilmu sosial memiliki konotasi negatif dan merupakan permasalahan sehingga perlu dikritisi. Kajian dan evaluasi kritis dapat menjadi langkah awal perubahan. Hegemoni neoliberalisme dapat ditekan atau bahkan ditiadakan. Dominasi satu paham dalam praktik politik, ekonomi dan budaya yang terjadi pada level sosial konkret masih terbuka untuk berubah, atau dalam bahasa Hall sendiri *“there is no permanent hegemony”*.¹⁵ Perubahan dapat diwujudkan dan dampak buruk dapat dianalisis melalui apa yang dirumuskan Hall sebagai konjektur historis konkret¹⁶. Berangkat dari analisis dan gagasan Hall itu maka kajian atas neoliberalisme ini dimulai dengan melakukan kritik klaim-klaim, kritik historis atas masyarakat kontemporer. Peristiwa-peristiwa historis konkret akan diperiksa demi menemukan penjelasan bagaimana masyarakat kontemporer bisa tiba pada kondisi hegemoni neoliberalisme.

Analisis atas neoliberalisme tidak bisa lepas dari analisis atas ekonomi itu sendiri. Sebagai satu bidang ilmu, ekonomi dianggap sebagai suatu ilmu yang abstrak tentang masyarakat. Ekonomi secara tidak kritis dapat dianggap sebagai keniscayaan yang alamiah¹⁷. Anggapan-anggapan tersebut dapat dibantah. Salah satu pemikir dari Mazhab Frankfurt yang membantah dengan tegas adalah Theodor Adorno. Sebagai pioner teori kritis pemikiran Mazhab Frankfurt, sejarah ekonomi menurutnya dapat dibedah secara kritis. Kritik imanen atas fenomena neoliberalisme dapat dilakukan untuk memeriksa klaim-klaim bahwa ekonomi bersifat alamiah

¹³*Ibid.*

¹⁴Stuart Hall, 2011 *The Neo-liberal Revolution, Cultural studies*, vol. 25, issue 6. Taylor Francis.

¹⁵Charles Prusik, 2018, *Neoliberalism: Critical Theory as Natural-History*, Routledge.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Adorno, Theodor W. (2006). ‘The Idea of Natural-History’, dalam Robert Hullot-Kentor, *Things Beyond Resemblance: Collected Essays on Theodor W. Adorno*. New York: Columbia.

dan niscaya.¹⁸ Klaim tersebut merupakan kepercayaan naif. Sumber kepercayaan tersebut disebabkan oleh reduksi kehidupan sosial kemasyarakatan ke dalam ekonomi yang abstrak. Kondisi sosial yang didominasi praktik ekonomi abstrak menghasilkan penerimaan naif bahwa kapitalisme adalah sebuah takdir. Adorno menolak mengikuti kepercayaan naif tersebut. Dalam bahasanya sendiri, ia menyebutkan bahwa *“It is Blind Anonymity could the economy Appear as fate”*.¹⁹ Masyarakat dan individu dalam neoliberalisme diperhadapkan dengan kuantitas abstrak. Subjek tidak memahami substansi dan kerja pasar itu sendiri. Subjek berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, ketidakaturan dalam praktik ekonomi pasar. Ketidapahaman tersebut membuat subjek kehilangan rasionalitas kritis dan daya reflektif. Kondisi subjek tersebut mengakibatkan penerimaan atas neoliberalisme secara naif. Lebih parah lagi masyarakat menerima keadaan neoliberal sebagai sesuatu yang objektif. Neoliberalisme bahkan menjadi sumber otoritas rasional.

Deskripsi pemikiran Adorno terhadap fenomena neoliberalisme memberi isyarat bahwa neoliberalisme bisa dibongkar. Neoliberalisme mempresentasikan diri dalam wujud rasional. Neoliberalisme sangat meyakinkan dan tampak alamiah. Neoliberalisme berlandaskan klaim bahwa pasar dapat mengatur diri (*self-regulating market*). Klaim tersebut membuat neoliberalisme dalam perkembangannya dianggap sebagai koordinasi masyarakat yang memiliki rasionalitas. Bagi Adorno sejarah tentang sesuatu yang alamiah selalu berdasarkan pada mitos.²⁰ Neoliberalisme tampak sebagai transformasi fundamental dari kapitalisme itu sendiri. Kapitalisme merupakan kenyataan sosial yang tidak natural begitu juga dengan neoliberalisme. Kapitalisme dan neoliberalisme hanya tampak alamiah. Mitos membentuk kepercayaan bahwa sesuatu itu alamiah dan merupakan pokok dari sejarah. Padahal sebaliknya sejarah mesti dimengerti secara kritis sebagai kemampuan manusia untuk mengkonstitusikan bentuk sosial yang baru dalam relasinya dengan alam itu sendiri.²¹ Adorno menolak mitos dan pemahaman tentang status kealamiah klaim atas alam. Bagi Adorno sejarah adalah tentang bagaimana manusia memediasi alam. Alam atau yang alamiah ditentukan oleh dinamisme dalam praktik kehidupan manusia. Dari pijakan argumen itu maka neoliberalisme dapat dibedah secara kritis. Neoliberalisme sudah semestinya dipandang sebagai buah aktivitas ekonomi dari praktik produksi, pertukaran, konsumsi, serta nilai.²² Asumsi alamiah dalam ekonomi tidak bisa didasarkan oleh paradigma ilmu alam. Bagi Adorno ilmu

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Charles Prusik, 2018, *Neoliberalism: Critical Theory as Natural-History*, Routledge.

²⁰Adorno, Theodor W. (2006). ‘The Idea of Natural-History’, dalam Robert Hullot-Kentor, *Things Beyond Resemblance: Collected Essays on Theodor W. Adorno*. New York: Columbia, hlm. 253.

²¹*Ibid.*

²²Charles Prusik, 2018, *Neoliberalism: Critical Theory as Natural-History*, Routledge.

alam sendiri berangkat dari mitos kosmologi.²³ Asumsi tersebut bersifat mistis dalam kepercayaan tentang sesuatu yang tampak rasional dan alamiah. Neoliberalisme dengan demikian dapat dikatakan merupakan sesuatu yang tidak alamiah. Neoliberalisme merupakan naturalisasi dari ekonomi yang tidak natural. Naturalisasi sesuatu yang tidak natural menandakan ada kecenderungan positivistik terkait perilaku rasional dalam kehidupan sosial ekonomi. Kepercayaan kealamiahan ekonomi merupakan kepercayaan naif. Neoliberalisasi merupakan bentuk yang tidak natural dari pertukaran komoditas dengan nilai guna. Neoliberalisasi menghasilkan mitos bahwa ia alamiah.²⁴ Pandangan politik ekonomi yang kritis bertolak dari pandangan bahwa neoliberalisme merupakan sesuatu yang tidak alamiah dan merupakan mitos. Neoliberalisme tidak objektif sebab yang ada hanyalah fetisisme komoditas.²⁵ Nilai guna dari komoditas telah disamarkan. Kerja yang menghasilkan nilai guna pada komoditas disembunyikan. Relasi manusia dalam ekonomi tidak lagi mengacu pada relasi ekonomi seperti idealnya ekonomi klasik. Dalam neoliberalisme terjadi relasi palsu sebab pertukaran yang ada merupakan pertukaran bukan sebenarnya. Kondisi relasi pertukaran itu diperparah dengan abstraksi dari sesuatu yang tidak objektif dan alamiah, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Realitas yang tidak objektif diabstraksi dari relasi sosial ekonomi yang juga tidak dipahami mayoritas masyarakat kontemporer. Subjek dalam kehidupan sosial ekonomi yang didominasi fundamentalisme pasar pada umumnya diasumsikan secara naif memiliki preferensi rasional. Subjek dianggap memiliki kapasitas untuk memaksimalkan preferensinya. Subjek diklaim memiliki informasi terkait pasar. Padahal dalam kondisi masyarakat neoliberal, mayoritas populasi tidak memiliki pengetahuan tentang ekonomi pasar. Kondisi tersebut disebabkan terjadi abstraksi atas realitas ekonomi. Pertukaran komoditas menjadi wilayah abstraksi terjadi. Abstraksi kuantitatif tersebut lantas mendeterminasi subjek. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat neoliberal tidak memediasi subjek dengan nilai yang umum tetapi dengan abstraksi-abstraksi.

Relasi antarmanusia dalam alam neoliberal mengalami erosi bahkan dapat dikatakan lenyap dan diganti oleh relasi pertukaran. Komoditas lantas menentukan relasi tukar dan relasi antar manusia. Relasi sosial lantas ditentukan oleh komoditas. Abstraksi pertukaran komoditas menghasilkan penampakan nilai sebagai yang otonom. Kondisi pertukaran dalam dominasi neoliberal sebagai fundamentalisme pasar dapat dikatakan sebagai fetisisme terhadap komoditas. Fenomena tersebut membuat nilai tampak sebagai yang objektif. Penampakan pertukaran komoditas sebagai yang objektif dan alamiah tidak dapat diterima. Relasi sosial menjadi kering rasa

²³*Ibid*

²⁴*Ibid*

²⁵*Ibid*

humanisme dan sosialistiknya sebab relasi hanya bernilai dalam komoditas yang tampak natural dalam dirinya.²⁶ Relasi antarmanusia dalam pertukaran komoditas tidak lagi ideal. Sistem kapitalis memunculkan konsep abstrak yang menjauhkan relasi sosial yang objektif menjadi pertukaran komoditas. Apa yang tinggal dalam neoliberalisme hanyalah fetisisme komoditas. Kenyataan bahwa pertukaran nilai guna pada komoditas seperti yang diidealkan teori ekonomi klasik tidak eksis. Neoliberalisme merupakan *mode* gerak politik ekonomi yang berbeda dari gagasan ekonomi klasik. Ekonomi klasik mengandaikan adanya pertukaran komoditas. Komoditas tidak lagi bebas dari determinasi sosial yang memberinyakarakter. Neoliberalisme mendeterminasi pemahaman atas pertukaran komoditas. Kondisi fetisisme komoditas itu membuat relasi sosial tidak lagi berdasarkan nilai guna. Nilai kerja yang menghasilkan nilai guna pun disembunyikan. Tidak tampak relasi antar subjek atau relasi sosial yang berdasarkan moralitas sosial akibat dari neoliberalisasi.

Fenomena neoliberalisme juga bermain dalam model komunikasi bahasa dan informasi. Komputerisasi dan informasi menentukan komunikasi ekonomi itu sendiri. Informasi lantas menjadi komoditas yang bisa ditukarkan juga.²⁷ Informasi menjadi entitas yang dapat dihitung dan bahkan menjadi komoditas itu sendiri. Utilisasi teknologi informasi dan komputerisasi mengakibatkan abstraksi dari ekonomi terjadi secara lebih kompleks. Praktik pertukaran komoditas dalam kapitalisme kontemporer bekerja melalui abstraksi dari kenyataan sosial-ekonomi konkret. Informasi sebagai konsep lantas tampak sebagai yang objektif yang muncul sebagai data. Reifikasi terhadap informasi menjadi tidak terhindarkan dalam ekonomi neoliberal.²⁸ Ketidakteraturan, ketidakpastian dalam ekonomi direduksi dan dimistifikasi sebagai bentuk yang lumrah dalam pertukaran komoditas. Neoliberalisasi dengan demikian merupakan bentuk yang tidak natural dari pertukaran komoditas dengan nilai guna.

KRITIK HABERMASIAN ATAS NEOLIBERALISME

Proses ekonomi abstrak yang tidak dapat dipahami sebagian besar masyarakat neoliberal seperti kritik Adorno juga terjadi pada tataran komunikasi. Untuk melanjutkan kritik Adorno atas neoliberalisme menggunakan perspektif Habermasian maka kajian bagian ini akan memberi fokus pada aspek kebahasaan. Dalam dominasi neoliberalisme telah terjadi apa yang disebut sebagai delinguistifikasi atau proses pembatalan komunikasi ideal. Komunikasi yang digunakan dalam menyosialisasikan kapitalisme dalam neoliberalisme atau fundamentalisme pasar merupakan komunikasi terdistorsi. Komunikasi tersebut adalah komunikasi yang abstrak dan tidak objektif dalam menangkap relasi ekonomi. Modus epistemik yang dipakai dalam komunikasi dalam

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

praktik neoliberalisasi adalah rasionalitas instrumental. Implementasi neoliberalisme dilakukan dengan teknik delinguistifikasi. Proses melanggengkan neoliberalisme telah terjadi pada tataran kebahasaan. Delinguistifikasi dari perspektif Habermasian dapat dikatakan sebagai distorsi pada komunikasi ideal. Kritik atas neoliberalisme yang utama dari perspektif Habermasian adalah bahwa ia mengaburkan praktik sosial ekonomi. Seperti dalam analisis di bagian sebelumnya, neoliberalisme membuat klaim kealamiahian. Padahal yang terjadi adalah naturalisasi sesuatu yang tidak alamiah. Terjadi distorsi komunikasi tentang neoliberalisme. Relinguistifikasi digunakan sebagai metode menjadikan neoliberalisme wacana dominan membentuk dimensi ekonomi-politik dan budaya masyarakat. Ekonomi dalam neoliberalisme tidak bersifat normatif sesuai dengan dasar moral ekonomi liberal. Praktik politik ekonomi neoliberal berupa pertukaran moneter dan akumulasi kapital menguntungkan elite menjadi diskursus dominan.

Praktik neoliberalisasi merupakan kolonisasi dunia kehidupan. Kolonialisasi dalam pandangan Habermas berarti situasi tidak seimbang antara dunia kehidupan (*Lifeworld*) dan sistem (*System*). Sistem tidak seimbang antara negara dan pasar lamtas juga merusak fungsi dunia kehidupan. Dominasi fundamentalisme pasar membawa erosi bagi dunia kehidupan dan mematikan dinamika sosio-kultural. Dunia kehidupan yang seharusnya menjadi ruang bagi subjek-subjek dalam masyarakat komunikatif untuk membentuk kehendak bersama tidak lagi berfungsi maksimal. Dunia kehidupan dibajak dan didominasi oleh paradigma fundamentalisme pasar. Roderick Condon dalam pembacaan ulang atas kolonisasi dunia kehidupan Habermas memberi kerangka analisis yang tajam dalam memahami kondisi masyarakat neoliberalisme. Artikelnya berjudul *Reframing Habermas's Colonization Thesis* (2020), menyatakan bahwa kapitalisme kontemporer dalam kerangka neoliberalisme bekerja dalam wujud kolonisasi mendalam "*deep colonization*".²⁹ Neoliberalisme menjajah secara mendalam pada tataran kebahasaan. Teknik delinguistifikasi tambahnya merupakan bentuk kolonialisasi yang canggih dari neoliberalisme. Teknik delinguistifikasi dapat dilihat ketika kode-kode moneter dipakai dengan modus bahasa biasa.³⁰ Penggunaan bahasa abstrak dan kodefikasi moneter dengan bahasa biasa (*ordinary language*) dianggap Condon sebagai bentuk distorsi dan merupakan kolonisasi mendalam (*deep colonization*). Politik neoliberalisme pada akhirnya juga menunjukkan kontradiksi praktiknya dengan politik demokrasi. Masyarakat dalam neoliberalisme (fundamentalisme pasar) bergerak menjauh dari ideal demokrasi. Paradigma neoliberalisme merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sehingga rakyat sebagai *demos* kehilangan kesadaran tentang kedaulatannya atas politik dan ekonomi. Neoliberalisme mengakibatkan penurunan kualitas demokrasi substansial. Dengan kata lain kondisi ini merupakan salah satu sebab regresi demokrasi.

Kaum Marxian mensinyalir terjadinya dominasi elite mengontrol jalannya demokrasi

²⁹Roderick Condon dalam artikel *Reframing Habermas's Colonization Thesis* (2020).

³⁰*Ibid.*

agar sesuai agenda mereka. Neoliberalisme ironisnya dapat dikatakan lebih canggih sebab elite ekonomi justru berkuasa dengan kepanjangan tangan negara.³¹ Neoliberalisme juga menggunakan praktik kekuasaan dan wacana. Neoliberalisme tidak muncul begitu saja dalam sejarah namun merupakan praktik terencana dengan cara mendominasi diskursus.³² Dengan kata lain dominasi terjadi melalui wacana pengetahuan. Kritik Marxian atas kapitalisme ditunjukkan pada keberatannya atas proses finansialisasi dan komodifikasi dalam kehidupan masyarakat.³³ Pendekatan yang terinspirasi dari analisa Foucauldian yang menunjukkan adanya praktik dominasi wacana yang bersumber dari relasi kuasa. Wacana dominan neoliberal lantas membentuk subjek dan posisinya terhadap kehidupan sosial ekonomi. Objek kritik dan analisis Marxian terhadap neoliberalisme adalah pada praktik finansialisasi. Analisis foucauldian berfokus pada bagaimana neoliberalisme bekerja lewat wacana dan pengetahuan dalam finansialisasi.³⁴ Proses neoliberalisasi berhasil membentuk dominasi melalui praktik wacana. Dari dua perspektif tersebut dapat dikatakan bahwa telah terjadi dedemokratisasi. Hegemoni terjadi pada tataran politik ekonomi maupun dalam tataran wacana dan pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *demos* dijauhkan dari kekuasaan atas politik-ekonomi. *Demos* juga kehilangan peran membentuk wacana dan pengetahuan atas kehidupannya. Proyek neoliberalisasi merupakan cara elite ekonomi untuk berkuasa dan menguntungkan diri mereka.

Kombinasi kritik Marxian dan Foucauldian mendasari kritik neoliberalisme dari perspektif Habermasian. Kritik Habermasian terhadap neoliberalisme merupakan kritik yang bersifat normatif. Pembacaan kritis atas fenomena neoliberalisme mensyaratkan perspektif yang menekankan kembali distingsi wilayah dan fungsi dari dunia kehidupan dan sistem. Pemahaman dualisme antara dunia kehidupan dan sistem relevan untuk menangkap secara kritis fenomena kapitalisme kontemporer. Kolonisasi terjadi ketika ada dominasi sistem terhadap dunia kehidupan.³⁵ Sistem secara normatif tidak boleh mendominasi dunia kehidupan yang dibentuk secara dinamis melalui relasi komunikasi simbolik. Pasar sebagai fitur dari sistem ekonomi tidak bisa bekerja tanpa normativitas. Kritik Habermasian lebih lanjut mengambil fokus pada proses kolonisasi yang berlebihan terjadi pada sistem. Pemikiran Habermas sangat efektif dipakai untuk melihat relasi antara dimensi non- normatif, material faktual, normatif dan ideal simbolik.³⁶ Dalam kapitalisme, dunia kehidupan telah mengalami kolonisasi oleh sistem yakni pasar. Pada neoliberalisme, kolonisasi terjadi ketika terjadi

³¹*Ibid*

³²*Ibid*

³³*Ibid*³⁴*Ibid*

³⁵Habermas, J. 1987. *The Theory of Communication Action*, Vol.2: Lifeworld and system: A critique of functionalist reason. Polity.

³⁶Roderick Condon dalam artikel *Reframing Habermas's Colonization Thesis* (2020).

ekstensi lebih (*over-extension*) pada sistem. Sistem lantas mendominasi dunia kehidupan secara luas dan mendalam. Pasar dan negara neoliberal membawa dampak erosi dunia kehidupan. Erosi pada dunia kehidupan berarti dekadensi dimensi sosial, politik, budaya. Koloni tersebut otomatis juga merusak praktik demokrasi. Kolonisasi menjauhkan masyarakat dari praktik demokrasi deliberasi dan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi diganti kontrol mo- neter.³⁷ Masyarakat yang ideal dalam perspektif Habermas adalah masyarakat yang dunia kehidupan (*lifeworld*) dan sistemnya berfungsi secara seimbang dan sehat. Ketidakseimbangan atau dominasi satu wilayah sosial tersebut akan berdampak buruk bagi evolusi sosial. Kerangka kolonialisasi itu menurut Condon terjadi melalui apa yang disebutnya delinguistifikasi.³⁸ Membaca neoliberalisme melalui kritik atas delinguistifikasi memberi kesadaran baru bahwa yang sedang terjadi adalah kolonisasi yang lebih kompleks yakni *deep colonization*.³⁹ Bagi Condon, perlu ada pembedaan antara *factual order* dan *normative order* bagi praktik pasar dalam wilayah sistem.⁴⁰

Kritik Marxian terhadap neoliberalisme terletak pada relasi sosial masyarakat terkait dengan finansialisasi. Kritik Habermasian melihat relasi sosial masyarakat terkait dengan media.⁴¹ Bahasa yang digunakan dalam neoliberalisme merupakan bahasa yang terdistorsi. Bahasa dalam neoliberalisasi merupakan teknik relinguistifikasi, artinya terjadi penggunaan bahasa dengantujuan dan maksud mendominasi. Media dan bahasa digunakan untuk mendukung neoliberalisasi menjadi kebijakan publik. Neoliberalisme mengkoloni dunia kehidupan sehingga dinamika pandangan dunia yang berdasar pada komunikasi tidak berfungsi sepatutnya. Sistem ekonomi neoliberal lantas mengatur bahasa dan model komunikasi. Media bermain peran bagi klaim dan distorsi dalam komunikasi. Kolonisasi dalam (*deep colonization*) terjadi pada tataran kebahasaan.⁴² Tindak bahasa dalam kehidupan masyarakat neoliberal jauh dari ideal komunikasi. Padahal pada praxis komunikasi bertumpu dasar bagi masyarakat untuk menghasilkan normativitas bagi dunia kehidupan dan sistem untuk bekerja demi kehendak publik. Kehendak politik yang demokratis hasil konsensuslah yang seharusnya diakomodir. Konsensus rasional seharusnya mengatur secara normatif dinamika kepentingan dalam masyarakat. Hasil komunikasi yang sehat menentukan fungsi utama dari sistem dan sekaligus dunia kehidupan. Komunikasi bahasa biasa diganti dan dikoordinasi dengan delinguistifikasi yang terjadi secara global hingga regional. Ketika dunia kehidupan telah dikolonisasi dengan cara tersebut maka ia bukan lagi wilayah yang kaya akan dinamika interaksi

³⁷*Ibid*

³⁸*Ibid*

³⁹*Ibid*

⁴⁰*Ibid*

⁴¹Jurgen Habermas, 1992. *The Structural Transformation of Public Sphere*, Polity Press.Cambridge.

⁴²Roderick Condon dalam artikel *Reframing Habermas's Colonization Thesis* (2020).

simbolik bermakna dan normatif yang menentukan gerak evolusi sosial. Dunia kehidupan dengan demikian telah mengalami komodifikasi. Dunia kehidupan telah dimiskinkan menjadi komoditi dalam bahasa neoliberalisme. Contoh paling mutakhir dari relinguistifikasi adalah konsep “*human capital*”.⁴³ Rezim diskursif melakukan ekonomisasi atas dunia kehidupan. Komodifikasi tersebut meluas mendominasi kehidupan politik dan membawa akibat langsung terjadinya de-demokratisasi. Rakyat kehilangan kemampuannya untuk berkomunikasi mengorganisasi kehidupan bersamanya.

Dominasi fundamentalisme pasar dilegitimasi secara kebahasaan. Dominasi neoliberal lewat wacana tidak tampak sebagai sesuatu yang vulgar. Dominasi tersembunyi dalam model bahasa terdistorsi. Kolonisasi dalam neoliberalisme sulit dilacak publik sehingga neoliberalisasi diterima dengan tidak kritis. Neoliberalisme dengan mudah masuk dan menentukan satu sistem politik, kebijakan terkait relasi sosial-ekonomi satu masyarakat. Neoliberalisasi dengan teknik relinguistifikasi menjauhkan warga dari praxis komunikasi rasional kritis dan normatif. Interaksi sosial kehilangan modus komunikasi ideal yang merupakan fondasi pengorganisasian masyarakat. Dalam proses neoliberalisasi ekonomi finansial dilepaskan dari normativitas pasar dan juga ekonomi riil. Neoliberalisme bekerja bebas dari peran negara dan pemerintah yang demokratis. Delinguistifikasi terjadi pada level global mematikan fungsi dan peran negara sesuai konstitusinya. Neoliberalisme menghasilkan orde yang menyeret dan memaksa mayoritas negara di dunia ke dalam arusnyanya. Konsekuensi dari kondisi tersebut ditunjukkan dengan fakta bahwa finansialisasi memiliki kekuatan lebih besar dari pemerintah suatu negara. Di level mikro-sosial neoliberalisasi membuat rekomodifikasi wilayah negara dalam bentuk privatisasi atau swastanisasi.

SPESIFIKASI KRITIK PERSPEKTIF ADORNO DAN HABERMAS

Dari kedua kritik pemikir Mazhab Frankfurt tersebut dapat ditarik beberapa catatan kritis tentang neoliberalisme sebagai fenomena politik, ekonomi, dan budaya. Dari kajian atas pemikiran Adorno didapat kesimpulan bahwa neoliberalisme bukanlah alamiah secara historis. Kealamiahannya dalam ekonomi hanyalah klaim. Kehidupan sosial ekonomi dalam kapitalisme dan neoliberalisme sangat tergantung pada dinamisme praktik sosial. Klaim alamiah merupakan mitos yang dipercayai secara naif. Klaim alamiah neoliberalisme juga bertendensi positivistik. Masyarakat dalam neoliberalisme tidak mutlak bebas menentukan preferensinya. Masyarakat akan selalu berhadapan dengan abstraksi ekonomi yang tidak dipahaminya. Pertukaran komoditas dan nilai guna terjadi hanya pada penampakkannya. Nilai guna dari komoditas tersamarkan. Pertukaran lebih didorong oleh apa yang disebut sebagai fetisisme komoditas. Ketidakkritisannya masyarakat dalam neoliberalisme diperparah dengan kondisi ketidakaturan, ketidakpastian ekonomi yang telah dimistifikasi da-

⁴³*Ibid.*

lam masyarakat kapitalisme kontemporer. Kenyataan sosial ekonomi yang demikian diperburuk dengan satu kondisi tambahan lagi yaitu teknologi informasi dan komputerisasi. Teknologisasi informasi menambah kompleksitas abstraksi relasi sosial ekonomi konkret. Abstraksi tersebut tidak dapat dipahami masyarakat luas dan justru membuat masyarakat sulit untuk menjadi kritis atas dominasi wacana dan praktik neoliberalisasi. Informasi tersebut yang merupakan data selalu diklaim objektif. Informasi bahkan lebih lanjut dijadikan komoditi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi reifikasi informasi.

Ilmu ekonomi merupakan ilmu abstrak dan secara naif diklaim merupakan penjelasan tentang keniscayaan natural. Ketidappahaman atas ekonomi abstrak dari sudut pandang Habermasian terjadi karena ada distorsi pada level kebahasaan. Komunikasi abstrak tidak objektif dan tidak berkorespondensi dengan relasi ekonomi konkret. Neoliberalisasi terjadi melalui delinguistifikasi komunikasi ideal. Neoliberalisme sebagai kolonisasi dunia kehidupan disebut "*deep colonization*". Proses kolonialisasi canggih itu terjadi dengan wujud delinguistifikasi. Tindakan komunikasi diganti kontrol moneter. Kode-kode moneter dipakai dengan modus bahasa biasa. Kolonisasi terjadi sebagai relinguistifikasi dalam bentuk translasi kode-kode moneter ke bahasa biasa.

Neoliberalisasi merupakan kondisi tidak seimbang ketika sistem mendominasi dunia kehidupan. Terjadi erosi besar bagi dunia kehidupan. Kolonisasi neoliberalisme terjadi ketika ekstensi lebih (*over-extension*) yang terjadi pada sistem. Padahal dunia kehidupan dalam dualisme sosial Habermas merupakan wilayah bagi masyarakat untuk membentuk kehendak bersama. Dunia kehidupan dalam alam neoliberal telah disusupi paradigma fundamentalisme pasar yang semakin dominan. Kolonisasi menjauhkan masyarakat dari praktik demokrasi deliberasi dan tindakan komunikasi. Ketika tindakan komunikatif terdistorsi, maka akan menghasilkan reifikasi relasi sosial. Relineguistifikasi merupakan bentuk kolonisasi dalam (*deep colonization*). Neoliberalisasi menghasilkan patologi sosial yakni reifikasi dalam struktur komunikasi. Demokratisasi diganti ekonomisasi. Komunikasi rasional komunikatif diganti oleh nalar pertukaran moneter.

Artikel ini telah membahas bagaimana paradigma neoliberalisme lewat distorsi komunikasi akhirnya masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi, budaya dan politik. Rakyat sebagai *demos* dalam arus neoliberalisasi potensial kehilangan kesadaran tentang kedaulatannya atas politik dan ekonomi. Demokrasi masyarakat mengalami erosi pada substansinya. Kolonisasi oleh neoliberalisme menjangkiti praktik demokrasi. Singkatnya, *demos* dijauhkan dari kekuasaan atas politik dan ekonomi. Rakyat kehilangan kemampuannya untuk berkomunikasi mengorganisasi kehidupan bersamanya. Ketika dunia kehidupan telah dikolonisasi oleh neoliberalisme maka ia bukan lagi wilayah yang kaya akan dinamika interaksi simbolik bermakna dalam penentuan gerak evolusi so-sial. Pasar dengan demikian juga kehilangan segi normatifnya. Proyek neoliberalisasi merupakan

cara elite ekonomi untuk memonopoli bidang politik ekonomi demi meluaskan kekuasaan dan mempertahankan akumulasi kapitalnya. •

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W. 2006. 'The Idea of Natural-History', dalam Robert Hullot-Kentor, *Things Beyond Resemblance: Collected Essays on Theodor W. Adorno*. New York: Columbia.
- Airlangga Pribadi, 2010. Hegemoni Ideologi Neoliberalisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Politik Universitas Indonesia*.
- Arnaud Brennetot, 2014. Geohistory of "Neoliberalism" Rethinking the Meanings of a Malleable and Shifting Intellectual Label. *Cybergeo: European Journal of Geography*
- Charles Prusik, 2018, *Neoliberalism: Critical Theory as Natural-History*. Sage Handbook of Neoliberalism.
- Coen Pontoh, Arianto Sangadji, 2021. *Neoliberalisme: Konsep dan Praktiknya di Indonesia*. Pustaka IndoProgress.
- David Harvey, 2005. *Brief history of Neoliberalism*, Oxford University Press.
- Habermas, J. 1979. *Communication and the evolution of society*. Beacon Press.
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communicative Action, Vol.1: Reason and the rationalization of society*. Polity.
- Habermas, J. 1987. *The Theory of Communication action Vol.2: Lifeworld and system: A critique of functionalist reason*. Polity.
- Habermas, J. 1992. *The Structural Transformation of Public Sphere*, Polity Press. Cambridge.
- Jamie Peck dan Neil Brenner, 2018. *Actually Existing Neoliberalism*, Sage Publisher.
- M Sulubere, Belanawane, 2016. Neoliberalisme: Genealogi Konseptual, Relevansi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Sosial Modern. *Jurnal Sosio Informa*.
- Noam Chomsky, 1999. *Profit over People, Neoliberalism and global Order*.
- Roderick Condon, 2020. Reframing Habermas's Colonization Thesis (2020). *European Journal of Social Theory*.
- William Davies, 2014. *"The Limits of Neoliberalism: Authority, Sovereignty and the Logic of Competition"*. Sage Publisher.